

BAB II

KONSEP HARMONISASI SUAMI DAN ISTRI

A. Pengertian Harmonisasi Suami Dan Istri

Secara etimologi harmonisasi suami dan istri berasal dari tiga susunan kata yakni harmonisasi, suami, dan istri. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “harmonisasi” yakni pengharmonisan.³⁵ Arti lain dari harmonisasi ialah upaya mencari keselarasan. Jadi, harmonisasi merujuk pada proses mencapai keselarasan atau keseimbangan dalam suatu situasi atau hubungan.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “suami dan istri” terdiri dari dua kata yaitu suami dan istri. Kata suami memiliki makna, laki-laki yang merupakan pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri).³⁶ Dan kata istri yakni, perempuan yang menjadi pasangan laki-laki yang telah menikah.³⁷ Jadi, “suami dan istri” merujuk pada pasangan yang telah sah menikah secara hukum dan hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Frasa ini lebih formal dan menekankan pada dua individu yang berbeda, yaitu suami dan istri, yang bekerja sama atau memiliki peran masing-masing.

Secara terminologi harmonisasi suami dan istri yakni ikhtiar atau cara untuk mengatasi berbagai perbedaan, perkara yang bertentangan, dan keganjilan pada berbagai bidang pada suami dan istri. Harmonisasi suami dan istri atau pengharmonisan suami dan istri yakni upaya untuk mencapai kondisi di mana pasangan suami dan istri hidup dalam ketenangan,

³⁵Lihat arti kata harmonisasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring pada tautan <https://kbbi.web.id/harmonisasi> diakses pada tanggal 08 Maret 2024.

³⁶Lihat arti kata suami di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring pada tautan <https://kbbi.web.id/suami> diakses pada tanggal 08 Maret 2024.

³⁷Lihat 2 arti suami dan istri di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring pada tautan <https://kbbi.lektur.id/suami-istri> diakses tanggal 08 Maret 2024.

ketenteraman, kasih sayang, pengertian, dan terjadi kerja sama.³⁸ Maka harmonisasi suami dan istri ialah upaya untuk menjadikan suami dan istri harmonis. Kata “harmonis”, mempunyai makna yang serupa dengan kata “rukun” sebagai sebuah kata sifat yang menggambarkan kondisi yang sesuai sejalan, selaras, dan bebas dari konflik.

Dalam keluarga yang harmonis, anggota keluarga saling mendukung, berkomunikasi terbuka, dan menikmati kebersamaan. Harmonisasi suami dan istri bertujuan untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Menurut beberapa sumber, berikut adalah definisi dan pengertian keharmonisan keluarga:

1. Gunarsa (2002) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga terjadi Ketika segenap bagian keluarga bahagia, ditandai dengan tingkat ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan dengan keadaan secara keseluruhan. Ini mencakup elemen fisik, mental, emosi, dan sosial.³⁹
2. Qaimi (2002) menggambarkan keharmonisan keluarga bagai keluarga yang memiliki ketenangan, kasih sayang, keturunan, dan saling melengkapi di mana pasangan suami istri saling mendukung dan bekerja sama.
3. Walgito (1991) berpendapat bahwa ketika unsur fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami dan istri bersatu, terjadi keharmonisan keluarga. Keharmonisan ini didasarkan pada berbagai unsur persamaan, misalnya memberi dan menerima cinta dengan tulus satu sama lain serta mempunyai nilai-nilai yang sama tentang perbedaan mereka.

³⁸Hilal, F. (2023). Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni. *Jurnal Al-Qadai: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 55-67.

³⁹Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Rosdakarya, 2016), h. 34.

4. Daradjad (2009) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga terjadi ketika seluruh anggota keluarga menjadi satu, menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, dan terjalin kasih sayang, diskusi, dan kerja sama keluarga yang baik.

B. Konsep Harmonisasi Suami Dan Istri Secara Umum

Demi memperoleh keharmonisan rumah tangga, harmonisasi suami dan istri bergantung pada keselarasan dan keserasian. Upaya suami dan istri untuk membangun hubungan yang baik meskipun ada perbedaan pendapat dalam keluarga adalah dengan mencari keselarasan dan keserasian dalam interaksi mereka. Keharmonisan antara suami dan istri merupakan tujuan dari setiap orang dalam pernikahannya.⁴⁰

Tujuan pernikahan juga telah diatur oleh Negara pada Undang-Undang Pernikahan Republik Indonesia dengan maksud untuk memastikan bahwa keluarga tetap aman dan makmur.⁴¹ Menurut Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, "Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".⁴²

Maka tujuan pernikahan berdasarkan UU Pernikahan ialah agar memperoleh rumah tangga serta keluarga yang bahagia serta langgeng ssinkron dengan keyakinan agama.⁴³ Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki agama yang beragam. Keberagaman ini merupakan salah satu

⁴⁰Mujenni, M., & Idris, H. (2024). Kafa'ah Dalam Membina Keluarga Harmonis: Suatu Tinjauan Konseptual Dalam Pernikahan Perspektif Masalah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(6), 1963-1975.

⁴¹Gistaloka, A., Baharudin, B., & Jainah, Z. O. (2024). Tinjauan Yuridis Nikah Siri Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4370-4381.

⁴²Lihat UU No. 1 Tahun 1974 pada tautan <https://peraturan.bpk.go.id/details/47406/uu-no-1-tahun-1974> diakses tanggal 02 Juli 2024.

⁴³Faishal, F., & Arfa, F. A. (2024). Hukum Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9231-9236.

kekayaan budaya Indonesia. Dan terdapat beberapa agama yang diakui secara resmi. Yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.⁴⁴ Sehingga terdapat pula beragam konsep harmonisasi suami dan istri berdasarkan masing-masing agama.

Dalam Islam, harmonisasi suami dan istri dilakukan agar meraih tujuan pernikahan yakni melahirkan keluarga sakinah, yakni keluarga yang hidup dalam ketenangan, saling pengertian, dan keharmonisan. Suami dan istri diharapkan saling mencintai, menghormati, dan memahami hak serta kewajiban masing-masing. Semua hal tersebut telah dijelaskan secara lengkap dalam pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an dan dijelaskan secara lebih detail dalam hadis Rasulullah Saw.⁴⁵

Menurut agama Kristen, harmonisasi suami dan istri dapat tercapai dengan konsep kasih sayang dan pengampunan dalam hubungan suami dan istri. Keluarga ialah penggenapan janji Tuhan, dan di sana tiap bagian keluarga berbagi anugerah Tuhan, mengasihi, bertumbuh, memahami ketidaksamaan, dan memaafkan satu sama lain.⁴⁶ Suami dan istri ditugaskan untuk menjadikan anggota keluarga mereka Nasrani sesuai dengan ajaran Alkitab.⁴⁷ Dan Alkitab juga menjelaskan bahwa Tuhan membenci perceraian dan tidak menginginkan pengkhianatan rumah tangga.⁴⁸ Sehingga dari pengamalan konsep tersebut keluarga Kristen yang harmonis dapat terwujud.

Berbeda dengan agama Hindu, beberapa prinsip dan panduan yang membantu mencapai harmoni suami dan istri dalam kehidupan keluarga ialah dengan memenuhi *sambhoga* (kebutuhan materi), *samgama*

⁴⁴Lihat Laman Resmi Republik Indonesia di Portal Informasi Indonesia pada tautan <https://indonesia.go.id/profil/agama> diakses tanggal 02 Juli 2024.

⁴⁵Finora, S., & Nelli, J. (2021). Mewujudkan Keharmonisan dalam Rumah Tangga menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir. *Jurnal Hukumah*, 4(2), 126-136.

⁴⁶T.P. Wahyono, *Keluarga Kristen* (Yogyakarta: CV. NISI, 2018), 6.

⁴⁷Gulo, O., Souisa, D. L. R., & Halawa, N. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 33-41.

⁴⁸Witoto, J. (2021). Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 3-14.

(hubungan biologis), *samanya* (hubungan emosional) dan Panca Widha (lima syarat).⁴⁹ Serta ajaran Itihasa dalam agama Hindu dalam cerita Ramayana dan Mahabharata, yang menggambarkan pandangan Hindu tentang rumah tangga harmonis. Peran Dewi Sita dan Rama sebagai pasangan ideal dalam cerita Ramayana menggambarkan konsep-konsep dalam kehidupan seperti pengabdian pada Tuhan. Keselarasan dan keserasian antara suami dan istri ditekankan, serta penghormatan terhadap pendapat dalam keluarga. Kasih sayang, pengabdian, dan saling menghormati adalah nilai-nilai yang mendasari hubungan rumah tangga yang harmonis dalam pandangan Hindu.⁵⁰

Lain halnya dalam agama Buddha, terdapat beberapa prinsip yang mendukung terciptanya suami dan istri yang harmonis terdapat dalam Dhama. Meliputi hak dan kewajiban, sang Buddha mengajarkan bahwa suami dan istri memiliki tugas masing-masing. Seperti memuji, tidak merendahkan, membiarkan pasangan mengurus keluarga, dan memberi pakaian serta perhiasan.⁵¹ Prinsip kedua adalah cinta kasih, Saraniya Dhama Sang Buddha menerangkan enam faktor yang menunjang keharmonisan, termasuk menunjukkan cinta melalui perilaku, tutur kata, pola pikir dan kesetiaan.⁵² Pasangan yang hidup sesuai dengan Dhama dan saling mencintai dalam agama Buddha akan membentuk keluarga yang berlimpah berkah dan keberuntungan.

⁴⁹Lihat Penguatan Keluarga Hindu pada tautan <https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma-waca/penguatan-keluarga-hindu-byenc> dan lihat juga Agama Hindu dan Kehidupan Berkeluarga pada tautan <https://kemenag.go.id/hindu/agama-hindu-dan-kehidupan-berkeluarga-bdea3t> diakses pada tanggal 08 Juli 2024.

⁵⁰Sukiada, I. K. (2018). Media Sosial Menjadi Ancaman Terhadap Eksistensi Keharmonisan Rumah Tangga Keluarga Hindu (Kajian Antropologi Kesehatan). *Dharma Duta*, 16(2).

⁵¹Lihat Keluarga Bahagia Dengan Buddha Dhamma pada tautan <https://tisarana.net/ceramah/keluarga-bahagiadengan-buddha-dhamma/> diakses pada tanggal 02 Juli 2024.

⁵²Lihat Menjadi Istri Yang Baik Sesuai Tuntunan Ajaran Budha pada tautan <https://siapnikah.org/menjadi-istri-yang-baik-sesuai-tuntunan-ajaran-buddha/> diakses pada tanggal 02 Juli 2024.

Sedangkan dalam agama Konghucu harmonisasi suami dan istri dalam rumah tangga didapat pada konsep Tian, Di, Ren dan prinsip lima hubungan kemasyarakatan serta ajaran Yin Yang. Prinsip lima hubungan kemasyarakatan mengajarkan lima hubungan utama kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik. Meliputi hubungan suami dan istri, yang dibangun melalui pembagian tugas, saling percaya, dan kasih sayang. Selanjutnya konsep Tian, Di, Ren mementingkan pada penghormatan hubungan dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, bumi, dan sesama manusia.⁵³ Dan dalam ajaran Yin Yang juga mengajarkan sistem keharmonisan antara satu sama lainnya.⁵⁴ Termasuk antara suami dan istri, jika saling mengasihi dan pengertian, maka akan melahirkan kebahagiaan rumah tangga.⁵⁵

Berbagai agama memiliki pandangan dan konsep mengenai harmonisasi suami dan istri dalam rumah tangga. Agama Islam dikenal dengan konsep keluarga sakinah. Sedangkan agama Kristen dengan konsep kasih sayang dan pengampunan dalam hubungan suami dan istri. Disisi lain agama Hindu memiliki kisah Ramayana dan Mahabharata yang menggambarkan pasangan ideal seperti Rama dan sita dalam kisah Ramayana.

Sedangkan dalam agama Buddha prinsip hak dan kewajiban serta cinta kasih yang terdapat dalam Dhama merupakan upaya dalam mencapai keharmonisan suami dan istri. Dan dalam agama Konghucu prinsip lima hubungan kemasyarakatan dan konsep Tian, Di, Ren serta ajaran Yin Yang merupakan prinsip dalam harmonisasi suami dan istri agar membentuk keluarga yang harmonis.

⁵³Lihat Harmonisasi Dan Ketahanan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Agama Khonghucu pada tautan <https://fkub.org/harmonisasi-dan-ketahanan-keluarga-ditinjau-dari-perspektif-agama-konghucu/> diakses pada tanggal 02 Juli 2024.

⁵⁴Jonathan, C. A., & Christiana, E. (2014). *Tradisi Memiliki Anak Laki-laki dalam Keluarga Tionghoa Khonghucu Klenteng Boen Bio Kapasan Surabaya Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 2(1), 155-166.

⁵⁵Lihat Yin Yang dalam Sudut Pandang Khonghucu pada tautan <https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2023/09/yin-yang-dalam-sudut-pandang-konghucu/> diakses pada tanggal 02 Juli 2024.

Setiap agama memiliki nuansa dan praktik yang berbeda, tetapi nilai-nilai dasar seperti cinta, pengertian, dan komitmen selalu menjadi inti dari harmonisasi suami dan istri. Mengetahui berbagai pandangan agama mengenai konsep harmonisasi suami dan istri dapat membantu dalam merenung dan memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia secara lebih luas. Sehingga bisa menjadi individu yang lebih bijaksana, toleran, dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Hal ini penting bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Dan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep harmonisasi suami dan istri seperti yang diajarkan pada agama Islam.

C. Konsep Harmonisasi Suami Dan Istri Dalam Islam

Membina rumah tangga ialah masalah sulit menurut banyak orang. Rumah tangga yang seharusnya menghasilkan kebahagiaan terkadang malah menghasilkan malapetaka. Ini adalah fakta yang dapat diterima, karena banyak kasus di mana keluarga runtuh disebabkan berbagai alasan. Oleh sebab itu, banyak orang percaya bahwa hidup melajang dan atau menjalin hubungan tidak memerlukan ikatan pernikahan agar terhindar dari berbagai konflik dan terbebas dari ikatan, maupun hal-hal lainnya.⁵⁶

Paradigma yang disebutkan sebelumnya jelas sangat salah. Islam tiada pernah mengarahkan untuk memusuhi pernikahan, lebih-lebih lagi memutuskan untuk hidup bersama secara bebas atau memilih hidup sebatang kara.⁵⁷ Islam merupakan agama yang universal, dan syariatnya ditujukan pada seluruh makhluk hidup. Tidak ada yang kurang dari ajarannya. Islam menjelaskan semua masalah. Dalam agama Islam, umatnya diminta untuk membina rumah tangga. Pernikahan merupakan amanah dari Allah swt. Seseorang harus menikah jika telah mempunyai

⁵⁶Litha, T. S. (2024). The Idealism of Unmarried Working Women from a Communication Perspective. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(2), 92-103.

⁵⁷Abu Yasid, L. L. (2004). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS Pelangi Aksara, h. 34.

kesanggupan dalam membina rumah tangga atau menikah, dan apabila tak bisa mengontrol diri dari melakukan tindakan zina.⁵⁸

Sebagaimana dalam surah An-Nur ayat 32, hukum pernikahan pada dasarnya dianjurkan kepada setiap manusia.⁵⁹

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui”*. (QS. An-Nur:32)

Dan dalam hadis, Nabi SAW bersabda, *"Hai pemuda-pemuda, barang siapa di antara kamu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah dia menikah, karena pernikahan itu dapat menundukkan pandangan mata terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah dia berpuasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang."*⁶⁰

⁵⁸Rahmadani, G., Arfa, F. A., & Nasution, M. S. A. (2024). Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah Dan Warahmah Menurut Ulama Tafsir. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 220-230.

⁵⁹Sugiyarto, J. M. O., Mahfuza, D. Z., Aldianti, R. D., Hanifah, A., Alaudin, R. F., Pangestu, A. R., ... & Rofiq, N. (2024). Analisis Kesanggupan Menikah Menurut Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 28(6).

⁶⁰Hadis Nomor 5066 Dalam Kitab Shahih al-Bukhari Bab Nikah. Dengan redaksi hadis sebagai berikut:

Dengan ayat dan hadis tersebut, salah satu anjuran yang harus dilakukan adalah menikah dan membina rumah tangga karena pernikahan merupakan cara yang sangat mulia untuk mendapatkan keturunan dan merupakan salah satu asas penting dalam masyarakat.⁶¹ Studi menunjukkan bahwa orang yang menikah dan membina rumah tangga memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.⁶² Masalah yang terkait dengan konflik rumah tangga muncul dari tidak pahamnya setiap individu terhadap apa sebenarnya arti pernikahan sebagaimana sudah dijabarkan secara luas dalam Islam melalui Al-Qur'an dan hadis.⁶³

Anjuran dalam agama Islam sangat memperhatikan masalah keluarga. Allah Swt. telah mengatur pernikahan secara detail. Karena Islam merupakan agama yang universal, dan syariatnya berlaku untuk semua makhluk hidup. Tidak ada yang kurang dari ajarannya. Islam telah memberikan semua solusi dalam berbagai masalah. Serta memberikan ajaran yang rinci terkait pernikahan bahkan sampai mendeskripsikan gambaran dan metode guna menetapkan pendamping hidup berdasarkan faktor seperti agama, nasab, status sosial, dan ekonomi.⁶⁴

دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ، وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ شَبَابًا لَا نَحْدُ شَيْئًا، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

الراوي: عبدالله بن مسعود • البخاري، صحيح البخاري (٥٠٦٦) • [صحيح] • أخرجه البخاري (١٤٠٠)، ومسلم (٥٠٦٦)

⁶¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 374.

⁶²Proulx, C. M., Helms, H. M., & Buehler, C. (2007). Marital quality and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 69(3), 576-593.

⁶³M. Sayyid Ahmad Al-Masayyar, *Fiqh Cinta Kasih, Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Jakarta, Airlangga, 2008), h. 10.

⁶⁴Hayati, I., Hakim, A., & Fitriani, N. (2023). *Keharmonisan Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong)* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Oleh karena itu setiap ketentuan Allah Swt. yang berkaitan dengan pernikahan harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan benar, agar dapat membangun kehidupan yang indah dan bahagia.⁶⁵ Maka tidak heran jika harmonisasi suami dan istri sangat penting dalam Islam dan sangat ditekankan. Karena dengan adanya keharmonisan suami dan istri akan terbentuk lingkungan keluarga yang aman, masyarakat yang aman, wilayah yang aman, dan pada akhirnya negara yang aman dan tenteram.

Hal di atas menunjukkan bahwa Islam memiliki hubungan yang kuat terhadap tatanan rumah tangga. Dalam ideologi Islam, rumah adalah tempat berkumpul dan menetap. Sejumlah orang bersatu atas asas saling mengasihi, menyayangi, berlaku lemah lembut, menjaga rahasia, bermurah hati, dan melindungi satu sama lain. Rumah tangga memiliki hubungan yang harmonis dan memancarkan perasaan kasih sayang. Rumah tangga yang sehat dan terawat sangat penting untuk menjaga lingkungan.⁶⁶

Dengan demikian tujuan kehidupan manusia di Bumi akan tercapai melalui masyarakat sejahtera, yang berarti beribadah kepada Allah Swt dan berusaha untuk kesejahteraan semua orang.⁶⁷ Maka urusan pernikahan bukanlah hal yang sepele, melainkan memiliki berbagai ketentuan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, harmonisasi suami dan istri dilakukan untuk memperoleh tujuan pernikahan yakni menciptakan keluarga sakinah.

Yakni keluarga yang hidup dalam ketenangan, saling pengertian, dan keharmonisan. Suami dan istri diharapkan saling mencintai, menghormati, dan memahami hak serta kewajiban masing-masing. Semua hal tersebut

⁶⁵Ulya, Z. (2022). Buku Pedoman Praktis Menuju Keluarga Sakinah sebagai Acuan Pembentukan Keluarga Sakinah. *Al-Qānīn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 25.

⁶⁶Hermanto, A., & Nisa, I. S. (2024). Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah sebagai Kunci Utama. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 5(1), 92-108.

⁶⁷Kholik, A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Masile*, 1(1), 108-126.

telah dijelaskan secara lengkap dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dan dijelaskan secara lebih detail dalam hadis Rasulullah Saw.⁶⁸

Negara juga menaruh perhatian besar terhadap pernikahan dengan membuat undang-undang pernikahan sesuai ajaran Islam. Kebijakan tersebut disajikan pada Kompilasi Hukum Islam, yang meliputi kumpulan pendapat ulama fikih yang relevan dan dapat diterapkan di Indonesia berdasarkan kemaslahatan. Dijelaskan pada Kompilasi Hukum Islam pada Bab II Pasal 2, pernikahan didefinisikan sebagai akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya ialah ibadah.⁶⁹ Sebagaimana dalam surah an-Nisa berikut:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.” (QS. an-Nisa/4:21)

Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan bukanlah sekadar ikatan biasa, melainkan sebuah perjanjian yang harus dijaga dengan baik dan dihormati serasi dengan ketentuan yang telah ditentukan Allah. Dan pernikahan merupakan batu pertama dalam pembangunan keluarga. Ketika ijab kabul dikumandangkan dan pernikahan diikat, yang bersatu bukanlah hanya jasad dua insan yang berlainan jenis. Namun, dua individu dengan tingkat keimanan yang berbeda bertemu untuk membangun kehidupan baru di bawah perlindungan Allah.

⁶⁸Nurjanah, N. A., Zahara, P., Wismanto, W., Khairani, U., & Majri, A. K. (2024). Pendidikan Pernikahan Merupakan Investasi yang Sangat Berharga Bagi Calon Pengantin untuk Membangun Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 231-243.

⁶⁹Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Perwakafan), (2021), *Typo Removed*, V. 1.00, *PDF Version*, h. 5.

Selanjutnya pada Kompilasi Hukum Islam Bab II Pasal 3 tertulis bahwa tujuan pernikahan adalah agar menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sedangkan dalam Al-Qur'an tujuan tersebut tertera dalam ayat 21 surah Ar-Rum, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”*. (QS. Ar-Rum:21)

Wahbah Zuhayli berasumsi terkait ayat dalam surah ar-Rum tersebut menandakan penciptaan perempuan dan laki-laki.⁷⁰ Dan dengan diciptakan di antara keduanya, membawa ketenangan dan kedamaian bagi keduanya yang berarti mawaddah. Dan rahmah yang bermakna perhatian dan kasih sayang kepada pasangan, mendukung satu sama lain dalam semua hal yang mereka lakukan. Allah juga membuat mahabbah antara perempuan dan laki-laki. Ini memungkinkan perempuan dan laki-laki bekerja sama untuk mengatasi tantangan dalam hidup bersama dan mencapai perdamaian dan kerukunan yang didasarkan pada struktur yang kuat.

Kemudian berdasarkan firman Allah tersebut maka bisa dimengerti bahwa melalui firman tersebut Allah memberikan informasi yang jelas terkait visi dari sebuah pernikahan. Yakni لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا artinya supaya tenang, مَوَدَّةً artinya membina cinta, dan رَحْمَةً yang berarti sayang.⁷¹ Sehingga tujuan

⁷⁰Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Jilid 11 juz 21, h. 92.

⁷¹Mubarok, A. (2006). *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*. Jakarta: Jati Bangsa. hal. 18

dari pernikahan ialah melahirkan keluarga yang sakinah yang di dalamnya mengandung mawaddah dan rahmah. Kondisi keluarga seperti ini merupakan gambaran keluarga harmonis sesuai ajaran Islam.

Kata “sakinah” berasal dari kata "*sakana, yaskunu, sakinatan*", yang mengandung makna ketenangan, keamanan, dan kedamaian. Kata sakinah merujuk pada kamus bahasa Arab dimaknai sebagai *al-waqaar, ath-thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* yang berarti ketenangan hati, ketenteraman, dan kenyamanan.⁷² Dalam KBBI, kata sakinah memiliki arti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan.⁷³ Dalam Islam, kata sakinah secara khusus berarti ketenangan dan kedamaian, yaitu kedamaian dari Allah yang ada di hati seseorang.

Sementara itu kata mawaddah dalam bukunya Maqayis, Ibnu Faris mengatakan bahwa مودة berasal dari kata ود yang bermakna cinta dan harapan. Mawaddah adalah jenis cinta yang membara, rasa tertarik secara seksual, rasa rindu yang terus-menerus karena merasa terpuaskan secara fisik dan jiwa.⁷⁴ Selain itu, al-Baqi' berasumsi bahwa rangkaian huruf tersebut berarti kekosongan dan kelapangan. Ia merupakan kelapangan dada dan keengganan terhadap niat jahat. Maka kata tersebut berarti cinta namun cinta yang lebih besar, yang terlihat pada sikap dan perilaku seseorang, sama dengan kepatuhan, selayaknya hasil dari waktu yang mengagumkan dari seseorang. Makna ini serupa dengan makna rahmah (رحمة), tetapi rahmah ditujukan kepada orang yang dihormati, yang berada dalam keadaan butuh. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa rahmah ditujukan kepada orang yang lemah, sedangkan mawaddah tidak.⁷⁵

⁷²Lihat arti kata sakinah dalam kamus Almaany bahasa Arab-Arab pada tautan <https://www.almaany.com/ur/dict/ar-ur/%D8%B3%D9%83%D9%8A%D9%86%D9%87/>, diakses pada tanggal 08 Juli 2024.

⁷³Lihat Arti Kata "sakinah" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tautan <https://kbbi.co.id/arti-kata/sakinah> diakses pada tanggal 08 Juli 2024.

⁷⁴Muzakkir, *Membina Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah*, t.t, h. 12

⁷⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 10 (Cet.III: Jakarta: Lentera Hati, 2005), 477*

Dan mahabbah, mawaddah, serta rahmah adalah komponen dari keluarga sakinah. Cinta mawaddah lebih berfokus pada kualitas kepribadian lawan jenisnya, sedangkan mahabbah ialah cinta yang bergairah dan berapi-api yang memandang kejasmanian lawan jenisnya belaka. Namun, rahmah ialah semacam cinta yang halus yang bersedia mengorbankan dan melindungi orang yang dikasihinya. Oleh karena itu, dalam keluarga, pasangan suami dan istri harus kompak memelihara dan menghormati hubungan mereka yang sudah diikat secara suci.⁷⁶

Jarang terjadi, kondisi kehidupan keluarga sakinah adalah yang ideal. Oleh karena itu, ia tidak terjadi secara instan. Sebaliknya, ia memerlukan dasar-dasar yang kukuh yang diperoleh melalui perjuangan, waktu, dan pengorbanan.⁷⁷ Meraih level keluarga sakinah, bukanlah sesuatu yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan. Meskipun Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa tujuan syariat pernikahan ialah agar mencapai sakinah.

Akan tetapi hal tersebut tidak bermakna semua pernikahan membawa sakinah.⁷⁸ Perlu waktu, tekad, dan upaya yang kuat dari tiap pasangan, kerja sama (*ta'awun*), keikhlasan, kesabaran dan keuletan dalam menjalani bahtera rumah tangga yang pasti tak serta merta terlepas dari konflik, sehingga hal yang paling penting adalah menyiapkan hati. Karena *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* berasal dari hati dan kemudian terpancar melalui tindakan. Allah SWT adalah sumber rasa ketenangan (*sakinah*), dan Dialah yang menanamkannya dalam hati setiap orang.

Dan tanpa adanya *mawaddah* dan *rahmah*, ketenangan hati tidak akan tercapai. Allah menguatkan ikatan emosional antara suami dan istri, yang terkadang bahkan lebih kuat daripada ikatan dengan orang tua mereka.⁷⁹

⁷⁶Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99-116.

⁷⁷Achmad Mubarak, Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), 148.

⁷⁸M. Quraish Shihab, Perempuan. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 141.

⁷⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3170.

Seorang suami bakal merasa tenteram, apabila dia bisa membuat bahagia istrinya, dan sebaliknya istri pun demikian demi kesenangan suaminya ia dengan ikhlas memberikan pelayanan yang seimbang.⁸⁰ Apabila seorang suami dan istri bekerja sama dengan cara yang serasi, selaras, dan seimbang, ketenteraman dalam membina keluarga bersama bisa diraih. Untuk membentuk keluarga yang sakinah atau harmonis, kedua pihak harus dapat menyayangi dan mengasihi satu sama lain sesuai dengan kedudukannya masing-masing.⁸¹

Dan untuk mencapai tujuan pernikahan seperti yang tertera pada Al-Qur'an dan Kompilasi Hukum Islam maka tugas utama pasangan yang telah menikah ialah melakukan harmonisasi suami dan istri. Yaitu upaya untuk mencapai keharmonisan antara suami dan istri hingga melahirkan keluarga yang harmonis. Hal itu dilaksanakan agar setiap individu yang telah menikah mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Tidak diragukan lagi, membangun sebuah keluarga yang sakinah atau harmonis membutuhkan upaya yang konsisten, keras, dan berkelanjutan.⁸²

Berikut ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas harmonisasi suami dan istri:

No.	Surah	Pembahasan
1	An-Nisa/4:1	Kesetaraan Suami dan Istri
2	Ali-Imran/3:195	
3	Al-An-'Am/6:98	
4	Al-A'raf/7:189	
5	Az-Zumar/39:6	
6	Al-Hujurat/49:13	

⁸⁰Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), vi

⁸¹Kurniawan, H., Nurgaini, T., Mubarak, Z., & Afrina, A. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka: (Studi Atas Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 144-162.

⁸²Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 3.

7	Al-Baqarah/2:221	Larangan menikahi orang musyrik
8	An-Nisa/4:24	Pernikahan mitsaqan ghalidzan
9	An-Nisa/4:4	Pemberian mahar
10	Al-Baqarah/2:228	Hak dan kewajiban suami-istri
11	Al-Baqarah/2:233	
12	An-Nisa/4:34	
13	Al-Baqarah/2:229	
14	At-Talaq/65:7	Kewajiban suami memberi nafkah
15	An-Nisa/4:3	Kewajiban suami bersikap adil
16	An-Nisa/4:19	Saling menghormati dan menghargai
17	Al-Baqarah/2:187	Suami-istri adalah pakaian
18	Al-Baqarah/2:223	Istri merupakan ladang bagi suami
19	Ali-Imran/3:159	Bersikap sabar dan saling memaafkan
20	Al-Ahzab/33:33	Kewajiban istri tidak keluar rumah tanpa izin suami
21	At-Takasur/102:1-8	Meningkatkan amal shaleh dalam keluarga
22	Al-Zalzalah/99:1-8	
23	An-Nahl/16:72	
24	Al-Munafiqun/63:9	Perintah jangan lalai dengan harta dan anak
25	An-Nahl/16:125	Kebebasan berpendapat suami-istri
26	Al-Mujadalah/58:1-2	
27	Al-Baqarah/2:155	Cobaan dalam pernikahan
28	Al-Furqan/25:74	Doa untuk keluarga
29	At-Tahrim/66:6	Perintah memelihara keluarga dari api neraka

Ayat- ayat di atas merupakan rujukan dalam harmonisasi suami dan istri yakni upaya untuk menjadikan suami dan istri harmonis dalam pernikahan.

Sehingga diharapkan dalam membina keluarga yang harmonis atau keluarga sakinah, pasangan yang akan menikah harus benar-benar memahami apa arti keluarga menurut ajaran Islam, tujuannya, dan berkah yang didapat selepas pernikahan untuk membangun keharmonisan di antara mereka.⁸³ Dan ada berbagai metode dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya, yang mungkin berbeda dari keluarga ke keluarga. Namun semua dasar rambu-rambunya tetap merujuk pada petunjuk Al-Qur'an dan hadis.

Dan tentu memiliki keluarga harmonis ialah cita-cita setiap pasangan yang menjalani bahtera rumah tangga. Kebahagiaan yang lahir dari keharmonisan keluarga sebanding dengan surga dunia.⁸⁴ Kebahagiaan tersebut mencakup aspek psikologis, sosial, dan agamis.⁸⁵ Setiap anggota keluarga mencintai, mengasihi, menyayangi, menghargai, dan melindungi satu sama lain. Suasana tenang dan nyaman adalah salah satu kebahagiaan yang tidak dapat diukur dengan uang.⁸⁶

Rasulullah Saw juga mengajarkan umat manusia khususnya umat Islam melalui hadis beliau untuk berperilaku baik dan menjaga hubungan baik antar suami dan istri serta seluruh anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan agar dapat merealisasikan tujuan pernikahan sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah di atas. Karena sangat penting untuk memiliki keluarga yang sakinah atau penuh ketenangan. Hadis Rasulullah tersebut diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah yakni:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ

⁸³Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 7(2), h. 106.

⁸⁴Hidayat, K. (2015). *Psikologi Kebahagiaan*. Noura Books, h. 25.

⁸⁵Hasan Basri, Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995), h. 24

⁸⁶Putra, M. Y., Diningrum, K. N., Rohmatin, L., & Husna, L. R. A. (2023). Dinamika Pertumbuhan Keluarga Sakinah Di KUA Sukorejo. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 5(2).

Artinya: "Dari Aisyah ra. dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap ahli keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap ahli keluargaku, apabila sahabat kalian meninggal dunia maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia jangan membicarakan keburukan-keburukannya)." ⁸⁷ (HR. Tirmidzi No. 3895)

Makna yang terkandung dalam hadis di atas ialah pentingnya bersikap baik antar suami dan istri dan seluruh anggota keluarga. Dalam situasi seperti ini, menjadi baik terhadap keluarga berarti bersikap baik, memahami, dan sabar. Dengan demikian maka akan hadir situasi keluarga yang bahagia. Dan sudah menjadi ketetapan Allah bahwa setiap individu yang menempuh kehidupan berumah tangga melalui pernikahan pasti menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Dan termasuk fondasi masyarakat yang ideal adalah yang sanggup menghasilkan anak-anak yang shalih dan shalihah serta dipenuhi dengan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan. ⁸⁸

Karena keluarga sakinah atau harmonis adalah lembaga keluarga yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat, mereka dapat melahirkan anak-anak bertakwa dan mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain serta mampu mewujudkan terbentuknya masyarakat sejahtera. Dengan kata lain, keluarga sakinah memiliki peran ganda yaitu mereka dapat melahirkan anak-anak bertakwa dan mampu mewujudkan masyarakat sejahtera. ⁸⁹ Keluarga yang harmonis terdiri dari keluarga yang dipenuhi dengan rahmat dan kecintaan Allah.

الراوي: عائشة أم المؤمنين • ابن حبان، صحيح ابن حبان (٤١٧٧) • أخرجه في صحيحه • أخرجه الترمذي ⁸⁷ (٣٨٩٥)، وأخرجه أبو داود (٤٨٩٩) مختصراً بنحوه

⁸⁸Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99-116.

⁸⁹Zaitunah Subhan, Membina Keluarga Sakinah, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren. 2004), 25-27.

Dalam harmonisasi suami dan istri yang bermaksud untuk membina keluarga sakinah seperti yang disebutkan di atas, suami dan istri harus bersama-sama untuk mempertahankan cinta yang termasuk nikmat dari Allah. Setiap anggota keluarga harus bisa memenuhi kewajibannya pada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.⁹⁰ Serta suami dan istri diharapkan dapat bersikap jujur kepada diri sendiri dan kepada pasangannya. Tidak dapat disangkal bahwa mutu hubungan suami dan istri dalam rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.⁹¹

D. Dampak Disharmonis Suami Dan Istri

Disharmonis berarti kegagalan dan ketidakselarasan.⁹² Sedangkan disharmonis suami dan istri ialah bentuk tidak kesesuaian dan saling bertentangan antara suami dan istri. Disharmonis suami dan istri akan menimbulkan kondisi keluarga yang tidak harmonis, yakni kondisi di mana salah satu atau lebih anggota keluarga tidak memenuhi tanggung jawab mereka dengan baik menyebabkan kerusakan struktur peran sosial dalam satu keluarga.⁹³

Disharmonis merupakan salah satu penyakit yang menyerang hubungan keluarga dan dapat muncul dari banyak lini kehidupan manusia dalam kehidupan rumah tangga.⁹⁴ Oleh karena itu Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa meminta kepada Allah swt. supaya terhindar dari kondisi keluarga yang disharmoni. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

⁹⁰Kholik, A. (2017). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Quraish Shihab. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Syariah Dan Ilmu Hukum)*, 2(2), h. 22.

⁹¹Siti Chadijah. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). 115.

⁹²Lihat arti kata disharmoni dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara daring pada link <https://kbbi.web.id/disharmoni> diakses 18 Agustus 2024.

⁹³Bahtiar, N. *Pemilihan Kepala Daerah dan Disharmonisasi Keluarga (Studi Kasus pada Pilkada Kabupaten Muna Barat Tahun 2017)* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).

⁹⁴Na'im, M. I., & Ilmania, N. F. (2023). Disharmonisasi Hubungan Keluarga Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 6(1), 107-123.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS. al-Furqan/25:74)

Ayat ini mengajarkan pentingnya memohon pada Allah SWT supaya diberikan pasangan yang terbaik dan keturunan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan. Pasangan yang saleh akan menjadi penyejuk mata, yaitu menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan rumah tangga. Dan ayat ini juga mengandung permohonan agar diberikan kemampuan menjadi pemimpin bagi pribadi yang bertakwa. Ini mengisyaratkan tugas suami dan istri untuk saling membimbing dalam kebaikan dan ketakwaan dan membangun rumah tangga yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Sehingga diharapkan dengan mengamalkan ayat ini dapat terhindar dari situasi suami dan istri yang disharmoni.⁹⁵

Disharmonis suami dan istri sering kali terjadi ketika pasangan tidak lagi menjadi penyejuk mata satu sama lain, melainkan menjadi sumber ketegangan dan konflik. Dalam situasi seperti ini, penting bagi suami dan istri supaya kembali berdoa, memohon pada Allah agar rumah tangga mereka diberkahi dengan ketenangan dan saling pengertian. Berdoa agar pasangan menjadi penyejuk mata dapat membantu memperbaiki hubungan yang retak dan mengembalikan kedamaian pada rumah tangga.

Selain itu disharmonis pada rumah tangga dapat muncul jika suami dan istri tidak saling mendukung dalam upaya menjadi individu yang lebih baik dan bertakwa. Ketika salah satu atau keduanya tidak menjalankan peran sebagai pemimpin dalam ketakwaan, hal ini dapat menyebabkan

⁹⁵Attaqiya, N., Nasokha, N., & Muntaqo, R. (2019). Konsep Mendidik Anak Menjadi Qurrota A'yun Dalam Islam (Kajian Qs Al-Furqan Ayat 74). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 20(2), 1-7.

ketidakseimbangan dalam rumah tangga dan memicu konflik. Dengan demikian, haruslah suami dan istri supaya saling mendukung dan mendorong satu sama lain menuju ketakwaan, maka nantinya rumah tangga mereka tetap harmonis dan diberkahi oleh Allah Swt.⁹⁶

Maka melalui ayat di atas Allah mengingatkan bahwa keharmonisan rumah tangga bukan bersumber pada jerih payah manusia saja, namun dibarengi dengan doa dan keberkahan dari Allah Swt. Dalam surah lain Allah juga mengingatkan agar senantiasa memelihara keluarga. Sebagaimana dalam firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. at-Tahrim/66:6)

Redaksi ayat dalam surah at-Tahrim di atas mengandung tiga inti pokok yakni pertama, perintah untuk membentengi diri dan keluarga dari api neraka. Perintah Allah Swt. kepada pribadi yang beriman untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari siksa api neraka. Tugas ini meliputi upaya untuk menjauhkan diri dan keluarga dari perbuatan maksiat serta membimbing mereka kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt.⁹⁷

⁹⁶Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109-123.

⁹⁷Suryadin, A., Azzahra, I. M., & Citraningsih, D. (2021). Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 103-113.

Kedua pentingnya tanggung jawab keluarga. Ayat ini menekankan bahwa setiap individu, terutama kepala keluarga, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa dirinya dan keluarganya berada di jalan yang benar, mengamalkan ajaran agama dengan baik, dan membatasi diri dari perilaku yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka.

Dan ketiga, ancaman bagi mereka yang lalai. Ayat ini juga mengingatkan tentang siksa neraka yang sangat mengerikan, di mana bahan bakarnya ialah manusia dan batu, serta dijaga oleh malaikat-malaikat yang tak kenal ampun. Hal ini memberikan peringatan keras bagi siapa saja yang lalai dalam menjaga diri dan keluarganya dari dosa dan maksiat.

Disharmonis dalam hubungan suami dan istri sering kali muncul ketika salah satu atau keduanya tidak menjalankan peran mereka dengan baik dalam menjaga keimanan dan ketakwaan keluarga. Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab bersama untuk membimbing keluarga dalam kebaikan dan menjaga mereka dari dosa. Jika suami dan istri saling mengingatkan dan mendorong dalam ketaatan kepada Allah, maka senantiasa melahirkan keharmonisan pada rumah tangga, menghindarkan mereka dari perbuatan yang bisa merusak hubungan, dan sekaligus menjaga keluarga dari murka Allah.

Komunikasi yang efektif dan terbuka antara pasangan dalam hal keagamaan sangat penting. Suami dan istri perlu saling mendukung dalam melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Ketika komunikasi terputus atau tidak efektif, bisa timbul disharmoni karena salah paham atau kurangnya dukungan dalam hal-hal yang terkait dengan ibadah dan ketaatan.

Banyak konflik dalam rumah tangga yang bisa dihindari jika kedua belah pihak berusaha menjaga diri dari perbuatan dosa, seperti berbohong, berselingkuh, atau melakukan tindakan yang melukai perasaan pasangan. Dengan menjaga ketaatan kepada Allah dan saling mengingatkan akan

tanggung jawab pasangan, suami dan istri mampu membina keluarga yang harmonis dan penuh berkah.

Surah At-Tahrim ayat 6 menekankan tanggung jawab besar yang dimiliki setiap individu, terutama suami dan istri, untuk membentengi diri dan keluarga dari perihnya azab neraka dengan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks disharmonis suami dan istri, ayat ini mengingatkan bahwa menjaga ketaatan kepada Allah dan saling mendukung dalam keimanan adalah kunci utama agar bisa melahirkan dan memelihara keharmonisan pada tiap-tiap rumah tangga. Maka menjadikan ayat ini sebagai pedoman, suami dan istri dapat lebih fokus pada tanggung jawab.⁹⁸

Disharmonis antara suami dan istri dapat membawa dampak negatif yang signifikan baik bagi pasangan itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Berikut beberapa dampaknya:

1. Kesehatan Mental.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konflik pernikahan dan peningkatan risiko gangguan kesehatan mental. Sebagai contoh, studi yang diterbitkan dalam *Journal of Family Psychology* dan *American Journal of Psychiatry* telah mengonfirmasi bahwa konflik pernikahan adalah prediktor signifikan untuk depresi dan gangguan kecemasan.⁹⁹

Ketegangan dan konflik yang terus-menerus dapat menyebabkan stres, depresi, dan kecemasan. Ini dapat berdampak buruk pada

⁹⁸Hertoyo, M., & Robiah, R. (2023). Analisis Pendidikan Orang Tua Terhadap Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 295-306.

⁹⁹Larson, D. B., Sherrill, K. A., Lyons, J. S., Craigie, F. C., Thielman, S. B., Greenwold, M. A., & Larson, S. S. (1992). Associations between dimensions of religious commitment and mental health reported in the American Journal of Psychiatry and Archives of General Psychiatry: 1978–1989. *American Journal of psychiatry*, 149(4), 557-559.

kesehatan mental baik bagi individu yang terlibat maupun keluarga secara keseluruhan.¹⁰⁰

2. Kesehatan Fisik.

Stres emosional akibat disharmoni bisa memengaruhi kesehatan fisik, seperti masalah tidur, tekanan darah tinggi, atau gangguan pencernaan. Kesehatan mental yang terganggu akibat disharmoni pernikahan sering kali juga berdampak pada kesehatan fisik. Stres kronis dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti tekanan darah tinggi, gangguan tidur, dan gangguan pencernaan.¹⁰¹

3. Anak-anak.

Jika pasangan memiliki anak, mereka mungkin terkena dampak langsung dari konflik ini. Anak-anak bisa merasa cemas, bingung, dan tidak aman, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan akademis mereka.¹⁰² Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan rumah tangga yang kerap terjadi konflik mungkin menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Mereka juga berisiko mengembangkan pola hubungan yang tidak sehat di masa dewasa.¹⁰³

4. Komunikasi yang Memburuk.

Disharmoni sering kali membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Salah pengertian dan kurangnya komunikasi bisa memperburuk konflik yang ada.¹⁰⁴

¹⁰⁰Akhlaq, A., Malik, N. I., & Khan, N. A. (2013). Family communication and family system as the predictors of family satisfaction in adolescents. *Science Journal of Psychology*, 2013.

¹⁰¹Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi dalam keluarga: perspektif psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96-106.

¹⁰²Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia: Reviu naratif. *Wacana*, 11(1), 42-78.

¹⁰³Indarjo, S. (2009). Kesehatan jiwa remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).

¹⁰⁴Hadi, S., Putri, D. W. L., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni keluarga dan solusinya perspektif family therapy (studi kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasamuh*, 18(1), 114-137.

5. Penurunan Kualitas Hubungan.

Rasa cinta, kepercayaan, dan rasa hormat antara suami dan istri bisa terkikis. Ini bisa menyebabkan hubungan yang semakin renggang atau bahkan mengarah pada perceraian.¹⁰⁵

6. Kehilangan Dukungan Emosional.

Pasangan yang tidak harmonis sering kali merasa terisolasi dan kehilangan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁰⁶

7. Kehidupan Sosial.

Konflik dalam rumah tangga bisa berdampak pada kehidupan sosial pasangan. Mereka mungkin menarik diri dari teman-teman atau keluarga, atau bahkan mengalami ketegangan dalam hubungan sosial mereka.¹⁰⁷

8. Masalah Ekonomi.

Konflik yang berkepanjangan bisa mempengaruhi produktivitas kerja, yang pada gilirannya bisa berdampak pada keuangan keluarga.¹⁰⁸

¹⁰⁵Taufiiqoh, M. R., & Krisnatuti, D. (2024). Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Dengan Pernikahan Jarak Jauh. *Journal Of Family & Consumer Sciences/Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 17(1).

¹⁰⁶Paramita, G. V. (2012). Emotional abuse dalam hubungan suami-istri. *Humaniora*, 3(1), 253-260.

¹⁰⁷Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga keharmonisan perkawinan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(1).

¹⁰⁸Alghifari, A., Sofiana, A., & Mas'ari, A. (2020). Faktor Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2), 169.

9. Meningkatnya Risiko Perceraian.

Disharmonis suami dan istri yang tidak diatasi dapat meningkatkan risiko perceraian, yang pada gilirannya bisa membawa dampak negatif lebih lanjut, seperti masalah hukum, pembagian aset, dan dampak emosional bagi anak-anak.¹⁰⁹

Mengatasi dampak disharmonis suami dan istri memerlukan upaya bersama untuk menemukan solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak yang dapat dilakukan dengan harmonisasi suami dan istri yakni upaya untuk menciptakan suami dan istri yang harmonis.



¹⁰⁹Mukri, M. (2021). Latar Belakang Dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kelas 1a Palembang). *Jurnal Perspektif*, 14(1), 96-110.